

Suwaji : Seni Adalah Jalan Hidup



THE
MASTER #2
“SUWAJI

Cholopon

Penulis
Riski Januar

Disain
BHDS-yk

Cetak di
Yogyakarta

Pembukaan : 10 November 2019
Pameran : 11 - 25 November 2019

dipublikasikan oleh :

Kiniko Art Management
Sarang Building II
Jl. Kalipakis Rt. 05/II, Tirtonirmolo Kasihan
Bantul, Yogyakarta
e. kinikoart@gmail.com
+62 821 3831 6270

Suwaji : Seni Adalah Jalan Hidup

Pada pertemuan dengan Suwaji di rumah beliau, saya dipinjamkan sebuah katalog berjudul “3 Pemeluk Teguh”. Katanya, semua tentang dirinya ada dalam tulisan di katalog tersebut. 3 Pemeluk Teguh adalah tajuk pameran yang menampilkan tiga orang guru sekaligus seniman masa keemasan seni rupa Indonesia yaitu, Suwaji, Aming Prayitno, dan Subroto Sm. Pameran ini diinisiasi oleh Suwarno Wisetrotomo.

Dalam sudut pandang murid-murid beliau semasa di ASRI/ISI Yogyakarta, Suwaji adalah figur pengajar yang konsisten, sabar, serta menjadi panutan dalam berkesenian khususnya seni lukis. Semasa pada tahun 80-an, Suwaji merupakan salah satu seniman nasional yang diperhitungkan, dia pernah meraih sebuah penghargaan prestisius “*Wendy Sorensen Memorial Award*” dari New York, Amerika Serikat. Namanya juga kerap dicatatkan sebagai salah satu seniman penting dalam berbagai macam literasi, salah satunya tercatat dalam buku “*Modern Indonesian Art, From Raden Saleh to the Present Day*”¹.

Dalam katalog tersebut, Suwarno menjabarkan karya Suwaji yang penuh dengan bentuk-bentuk tradisi serta kekuatan ekspresi. Berikut kutipan tulisan Suwarno;

“Suwaji sangat piawai menjiwai bentuk-bentuk seni tradisional yang diekspresikan kembali ke dalam lukisan-lukisannya. Peristiwa, benda-benda, atau bentuk-bentuk seni tradisional : seperti tari kuda kepang (Jatilan Jawa), arak-arakan, kerumunan, wayang, beragam topeng, totem, rajah dan

1 Modern Indonesia Art : From Raden Saleh to the Present Day, Koes Art Book, Bali, 2010. Hal 141

benda-benda sejenis, membangkitkan pesona dan gairahnya untuk melukis.

Karya-karya Suwaji menunjukkan kepiawaian menangkap peristiwa, suasana, atau benda-benda tersebut dipadukan dengan emosinya. Lalu jadilah karya lukisan yang riuh tetapi tertata dengan baik. Dalam penghayatan saya, menikmati karya lukisan Suwaji mirip dengan menikmati Orkestra: ritme yang mengalir, lembut di beberapa bagian, dan

menghentak di bagian-bagian yang lain: energi yang meledak. Karya-karya lukisan Suwaji bertumpu pada kekuatan garis, mengolah tema-tema arkhaik, tema-tema kehidupan atau benda-benda kuno, namun dalam semangat tata rupa masa kini. Sketsanya mengonfirmasi hal tersebut, terutama kekuatan garis-garisnya”.²

Cepatnya arus perubahan seni rupa Indonesia, membuat seniman-seniman angkatan 70-80an seolah senyap dalam gegap gempita seni rupa hari ini. Pergeseran cara pandang, estetik, dan pembacaan terhadap karya membuat para seniman ini jarang dibicarakan, padahal mereka masih hidup, aktif dan konsisten berkarya.

Tetap dengan prinsip teguh, menggunakan lukisan sebagai pilihan visual untuk mengekspresikan diri, Suwaji berjalan dalam mazhab dan pemahaman yang sama pada era keemasannya, bahwa melukis adalah persoalan rasa (jiwa ketok). Hal ini sejalan dengan proses melukis nya

2 Suwarno Wisetrotomo, Katalog Pameran Seni Rupa, 3 Pemeluk Teguh : Suwaji, Aming Prayitno, Subroto SM, 2014. Hal 8

dengan metode melukis langsung (on the spot) pada objek-objek yang akan dilukis

“kalau melukis secara langsung, kita dapat merasakan objek, matahari, dan hal-hal di sekeliling. Hal-hal itu menambah rasa di dalam lukisan”. Ujar Suwaji dalam suatu percakapan di rumahnya.

Abstrak dekoratif adalah penamaan Suwaji terhadap gaya melukisnya. Tema-tema tradisi dan religius seperti topeng, pasar, hewan mitologi, dan lainnya kerap hadir dalam karyanya . Gaya dekoratif memang mencapai masa keemasannya pada tahun 70 hingga 80 an, gejala politik pada masa sebelumnya membuat pergeseran pemilihan visual dari realisme (lukisan kerakyatan) menjadi Dekoratif.

Karya-karya Suwaji tidak sekedar perkara menyusun dan menata. Proses melukisnya yang “merasakan” menghadirkan

ungkapan-ungkapan emosi yang dituangkan dalam garis dan warna.

Ungkapan emosi ini kemudian mengisi susunan, penataan, dan repetisi (yang menjadi ciri khas gaya Dekoratif) pada karyanya, sehingga karya Suwaji memiliki “nyawa” dan bergejolak.

Suwaji dikenal sebagai pelukis yang konsisten dalam hal tema dan gaya, hal ini sampai dicatatkan oleh Oei Hong Djien (OHD) dalam bukunya yang berjudul Seni & mengoleksi Seni

“Sejak mengenal Suwaji pada akhir tahun 1980-an sampai sekarang, lukisan Suwaji tidak berubah dalam gaya dan tema. Pada waktu itu saya sering mengunjungi rumahnya di sebuah desa yang sepi di tengah sawah. Suasananya mendukung karakter lukisannya yang selalu memberikan kesan tenang, walaupun warnanya bisa keras dan norak”³.

Namun dalam buku tersebut, OHD juga mengkritik konsistensi Suwaji. Suwaji dinilai sering tidak stabil sehingga kadang menghasilkan lukisan yang bagus sekali dan kadang menghasilkan lukisan yang kurang berbobot, OHD menilai hal tersebut karena tema yang terbatas

3 Oei Hong Djien, Seni & Mengoleksi Seni : Kumpulan Tulisan, Kepustakaan Populer Gramedia, 2012. Hal. 209

pada lukisannya⁴.

“...barangkali bila temanya lebih variatif seperti Affandi, Sudjodjono, Atau Widayat, kejenuhan semacam itu lebih mudah terhindarkan. Sebenarnya saya ingin melihat Suwaji bereksperimen dengan tema yang berbeda. Mudah-mudahan ada kejutan baru dari seniman ini”. – OHD

Konsistensi puluhan tahun adalah sesuatu yang tidak mudah bagi seniman. Jarang sekali seniman yang tahan berkarya dengan tema dan gaya yang itu-itu saja. Suwaji seolah ingin menegaskan, mempertahankan nilai, atau melawan sesuatu (?). konsistensi Suwaji adalah perwujudan dari sifat kesenimanannya atas ego dan idealisme yang diemban dalam setiap karya-karyanya.

Melihat karya-karya Suwaji kita seolah dihantarkan pada pembacaan ulang di tahun 80an. Ditahun yang penuh gejolak politik itu, seni rupa Indonesia terombang-ambing dalam mazhab, gaya, hingga kritik. Suwaji muncul dari tahun-tahun saat seni rupa kita dibangun, dan konsisten melukis dengan gaya dan tema yang sama hingga hari ini.

Bantul, 4 November 2019

Riski Januar

Oei Hong Djien

Sejak mengenal Suwaji pada akhir tahun 1980-an sampai sekarang, lukisannya tidak berubah dalam gaya dan tema. Pada waktu itu saya sering mengunjungi rumahnya di sebuah desa yang sepi di tengah sawah. Suasananya mendukung karakter lukisannya yang selalu memberi kesan tenang, walaupun warnanya bisa keras dan norak.





Buroq #2

75 x 60 cm, oil on canvas
2001

Jumaldi Alfi

Bagi saya Suwaji adalah salah satu guru yang sangat kuat menginspirasi dalam mengarungi jalan seni rupa sebagai pilihan profesi. Saya merasa beruntung mengenal beliau cukup dekat, punya hubungan yang cukup erat sebagai dosen pembimbing dan mahasiswa ketika saya masih kuliah di FSRD-ISI Yogyakarta.

Sebagai seorang perupa, beliau juga inspiratif menunjukkan kepada kami tentang determinasi dan keteguhan terhadap pilihan hidup menjadi seniman sebagai sebuah profesi. Pak Suwaji tak mengenal kata surut. Usia tua maupun kendala fisik tidak menyurutkan semangatnya untuk berkarya. Hormat selalu untuk beliau. Pak Suwaji
Maestro Sejati.



Abdi Dalem, 70 x 60 cm, oil on canvas, 2016



Barong Bali, 145 x 145 cm, oil on canvas, 2005



Komposisi Topeng, 70 x 70 cm, oil on canvas, 2011





Buroq

145 x 145 cm, oil on canvas
2004

Putu Sutawijaya

Itu hero saya. Saya merasakan bimbingannya secara langsung sebagai mahasiswa, dia dosen dan pembimbing yang bagus, karyanya dahsyat. Pak Suwaji merupakan salah satu seniman ter-artistik pada era nya. Beliau merupakan figur yang bertanggung jawab, sebagai seorang seniman dan pengajar.



Komposisi Topeng Jawa, 80 x 80 cm, oil on canvas, 1981



Kuda Juara, 116 x 78 cm, oil on canvas, 2011



Sketsa Kehidupan, 55 x 40 cm, oil on canvas, 2008





Pengungsi

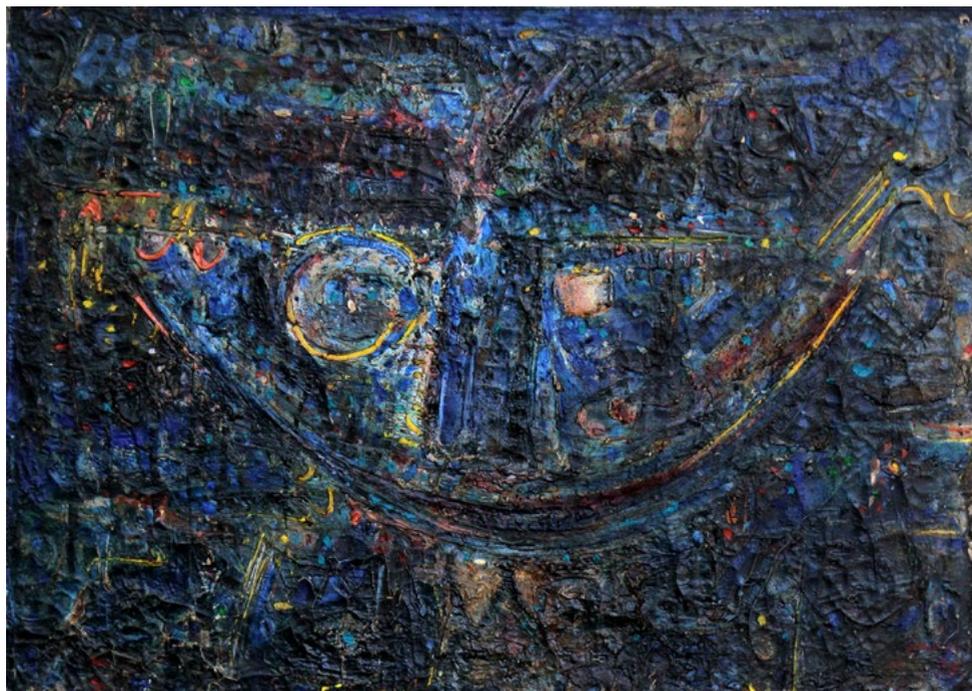
145 x 200 cm, oil on canvas
2000

Ugo Untoro

Pak Waji itu seperti gunung, seperti lautan. Luarnya begitu tenang, diam, tapi dalamnya ada energi yang terus meletup, menggemuruh. Dan dulu saya banyak nyopotin foto karyanya di Perpustakaan Gampingan (ASRI)



Patung - patung Primitif, 122 x 150 cm, oil on canvas, 1996



Topeng Etnis, 105 x 75 cm, oil on canvas, 1988



Roro Bunyo, 100 x 70 cm, oil on canvas, 2016





Parangtritis

114 x 90 cm, oil on canvas
2014

Nasirun

Pak Waji itu pendidik yang sangat sayang dan peduli kepada siswanya. Pak Waji secara penampilan kesannya tidak strong, tapi karyanya itu gila banget. Pak Waji punya karya yang kuat yang dipengaruhi oleh tradisi-tradisi lokal.

dia dekat sekali dengan tradisi seperti wayang, batik dan hal itu muncul dalam visual karyanya. Pak Waji memiliki personalitas yang kuat, karya beliau mampu beradaptasi walau dalam era kontemporer seperti saat sekarang ini.



Roro Bunyo #2
140 x 75 cm
oil on canvas
2016



SUWAJI

Lahir di Yogyakarta 05 mei 1942

Pendidikan STSRI "ASRI" Yogyakarta,

Sejak Tahun 1968 - 2007 Mengajar di Isi Yogyakarta.

2014 - - Pameran bersama 150 pelukis di kemang 58 Jakarta dengan tema" ISI ISI"

2017 - - Pameran seni rupa 35 tahun ikaisyo di studio " kalahan - heri dono"

PENGHARGAAN" WENDY SORENSEN MEMORIAL FUND USA "untuk lukisan terbaik dies natalis STSRI - ASRI di Yogyakarta 1977.

Sekarang aktif melukis dan mengikuti pameran - pameran nasional dan internasional.



Ucapan Terima Kasih

Kiniko Art Management mengucapkan syukur kepada tuhan yang Maha Esa dan menyampaikan terima kasih kepada:

Suwaji
Alex Luthfi R
dr. Oei Hong Djien
Jumaldi Alfi
Ugo Untoro
Yunizar
Putu Sutawijaya
Nasirun
Jefri Septian
Riski Januar
Faisal Azhari BHDS
Ricki Qalibi
Portable-yk
SaRanG Building
segenap tim kerja yang terlibat



SaRanG
gagasan + proses + seni rupa

Kiniko Art
SaRanG Building Blok II
Jl. Kalipakis Rt 05/11
Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul
Yogyakarta